

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 36 Tahun 2009 No.1, menjelaskan kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis, selain menjaga kesehatan secara umum, kesehatan gigi dan mulut juga perlu diperhatikan karena mulut merupakan suatu tempat yang amat ideal bagi perkembangan bakteri (Sukanti, 2018).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh, sehingga kesehatan gigi dan mulut sangat berpengaruh bagi kesehatan tubuh secara keseluruhan (Larasati and Edi, 2021). Kesehatan gigi dan mulut sering terabaikan karena pola hidup atau kebiasaan masyarakat yang tidak terkontrol sehingga dapat menimbulkan karang gigi, faktor yang dijumpai dimasyarakat salah satunya adalah kebiasaan menyirih (Hontong, dkk., 2016).

Berdasarkan data studi sub nasional pada tahun 2010 menunjukkan prevalensi kebiasaan menyirih di provinsi di indonesia yaitu 10,4% pada pria dan 31,7% pada wanita (Gupta, dkk., 2011; Flora, ddk., 2012). Menurut data Riskesdas 2013, perilaku menyirih setiap harinya mengunyah dengan tembakau di provinsi paling tertinggi di NTT dengan jumlah (17,7%), diikuti Papua Barat dengan jumlah (11,4%), dan di Maluku Utara dengan jumlah (7,1%), selanjutnya di Sumatera Utara dengan jumlah (17,5%) dikabupaten Karo, diikuti (17,1%) dikabupaten Nias, dan (14,4%) diselatan Nias, dan (12,5%) baratnya Nias, dan (10,3) Nias bagian Utara (Haba, Ka'arayeno, & Dewi, 2022).

Kebiasaan adalah perbuatan berulang-ulang dengan bentuk yang sama yang dilakukan secara sadar. Menyirih merupakan suatu kebiasaan yang kental dengan masyarakat tradisional Indonesia. Kebiasaan menyirih juga banyak ditemukan di negara lain, namun di Indonesia kebiasaan ini sudah merupakan bagian dari tradisi. Kebiasaan menyirih telah dimulai sejak 2000 tahun yang lalu di daerah Asia Selatan, Asia Tenggara dan Pasifik Selatan. Menyirih merupakan proses meramu yaitu campuran dari beberapa komponen seperti sirih, kapur, pinang dan beberapa

komponen lainnya yang dikunyah dalam waktu beberapa menit. Kebiasaan menyirih sangat sulit untuk dihilangkan, karena dahulu perilaku ini berhubungan dengan adat-istiadat yaitu pada acara pertunangan dan pernikahan. (Ismawati, Wicaksono, & Rahayu, 2022).

Bahan menyirih yang paling sering digunakan yaitu, sirih, pinang, kapur dan gambir beberapa daerah juga menambahkan tembakau dalam campuran bahan menyirih. Buah pinang mempunyai senyawa alkaloid, flavonoid, tannin, saponin, dan polifenol yang telah diketahui memiliki aktivitas antibakteri, sirih (*piper betle linn*) merupakan tanaman tradisional, terdapat minyak atsiri pada daun sirih yang dimana terdapat kandungan didalam sirih yang berperan sebagai antiseptic, kapur menunjukkan sifat antibakteri karena kapur menghasilkan ion OH, namun kapur memiliki efek negatif dimana dapat menimbulkan bertumpuknya kalkulus. (Belopadang, 2020).

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya meningkatkan kesehatan, penyebab seseorang mengabaikan masalah kesehatan gigi dan mulutnya adalah faktor pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut yang kurang. Kebersihan gigi dan mulut adalah suatu keadaan yang menunjukkan bahwa di dalam mulut seseorang bebas dari kotoran seperti debris, plak, dan karang gigi. Plak akan selalu terbentuk pada gigi dan meluas keseluruh permukaan gigi apabila seseorang mengabaikan kebersihan gigi dan mulut (Rusmawati, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hontong, (2016) terdapat 30,8% individu dengan kebiasaan menyirih 3-5 kali dalam sehari, Semakin sering responden melakukan kebiasaan menyirih maka semakin banyak kontak antara jaringan mukosa mulut dengan bahan yang digunakan untuk menyirih, seperti kapur yang dapat menyebabkan bertumpuknya kalkulus kemudian ditambah dengan kebersihan mulut Oral Hygiene (*OHI-S*) yang tidak dijaga. Kebiasaan menyirih dapat merusak jaringan periodontal karena adanya pengaruh *cholinergic* pada sirih pinang bersama dengan garam berkalsium pada air liur yang dapat menyebabkan gigi menjadi lebih rapuh.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di Cengkareng Jakarta Barat yang berlatar belakang warga NTT masih melakukan kebiasaan menyirih. Dimana

terdapat 10 orang melakukan kebiasaan menyirih dalam satu harinya sebanyak 1-3 kali dalam sehari dengan campuran sirih, pinang, kapur, tembakau, 11 orang melakukan kebiasaan menyirih dalam satu harinya sebanyak 1-3 kali dengan campuran sirih, pinang dan kapur, 7 orang melakukan kebiasaan menyirih dalam seharinya sebanyak 7-10 kali sehari dengan campuran sirih, pinang, kapur dan gambir, 3 orang mengatakan melakukan kebiasaan menyirih dalam satu harinya 4-6 kali sehari dengan campuran sirih, pinang, kapur, gambir.

Berdasarkan survei yang dilakukan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Kebiasaan Menyirih dengan tingkat Kebersihan Gigi dan Mulut pada Masyarakat NTT di Cengkareng Jakarta Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimana Hubungan Kebiasaan Menyirih Dengan Tingkat Kebersihan Gigi dan Mulut Pada Masyarakat NTT di Cengkareng Jakarta Barat?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan kebiasaan menyirih dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut pada masyarakat NTT di Cengkareng Jakarta Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menganalisis kebiasaan menyirih pada masyarakat NTT di Cengkareng Jakarta Barat.

1.3.2.2 Menganalisis tingkat kebersihan gigi dan mulut pada masyarakat NTT di Cengkareng Jakarta Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat tentang hubungan kebiasaan menyirih dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut.

1.4.2 Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan kesadaran bagi penulis tentang kebiasaan menyirih dengan kebersihan gigi dan mulut.

1.4.3 Bagi Pustaka JKG Politeknik Kesehatan Tasikmalaya

Penelitian ini dapat menjadi tambahan literatur diperpustakaan Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Tasikmalaya dalam upaya kebiasaan menyirih dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut pada masyarakat.

1.5 Keaslian Peneliti

Penelitian yang dilakukan mengenai hubungan kebiasaan menyirih dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan, tetapi ada penelitian lain yang dijadikan bahan acuan untuk penulis dalam penelitian ini adalah :

Tabel.1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hubungan Kebiasaan Menyirih Dengan Oral Hygiene Di Asrama Mahasiswa Papua Daerah Landungsari Malang. Haba, R. D. N., Ka'arayeno, A. J., & Dewi, N. (2022).	Persamaan pada variabel bebas yaitu kebiasaan menyirih dan kebersihan gigi dan mulut	Perbedaan terletak pada populasi dan sampel
2.	Hubungan kebiasaan makan sirih dengan kriteria kalkulus pada masyarakat didesa lau kesumpat kecamatan mardinding kabupaten karo, <i>Imanta Br Sembiring, I.</i> (2021).	Persamaan pada variabel kebiasaan makan sirih dengan kriteria kalkulus	Perbedaan terletak pada populasi dan sampel
3.	Perilaku Masyarakat Menyirih Terhadap Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Di Desa Oeltua Kecamatan Taebenu. Laure, E. V. (2022).	Persamaan pada variabel yaitu kebersihan gigi dan mulut	Perbedaan terletak perilaku masyarakat menyirih, populasi, sampel